



MASALAH TPST PIYUNGAN BELUM USAI

Pemkot Yogya Pertimbangkan Beli Lahan untuk Kelola Sampah

YOGYA (MERAPI)- Pemerintah Kota Yogyakarta melakukan berbagai upaya untuk mengatasi luberan sampah di tempat pembuangan sampah sementara atau depo sampah agar tidak menimbulkan polusi dan mencegah potensi penularan penyakit dengan menyemprotkan cairan disinfektan.

"Penanganan sementara untuk saat ini tentunya optimalisasi tempat pembuangan sementara (TPS) dan depo sampah. Selain itu, penyemprotan disinfektan juga dilakukan," kata Wakil Wali Kota Yogyakarta Heroe Poerwadi di Yogyakarta, Rabu.

TPS dan depo sampah di Kota Yogyakarta tidak lagi mampu menampung sampah yang dihasilkan warga buntut dari penutupan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Piyungan oleh warga di sekitar lokasi pembuangan sampah sejak akhir pekan lalu.

Pemilahan sampah juga dilakukan di TPS dan depo sampah. "Sampah yang sekiranya masih bisa disimpan lebih lama akan dikelompokkan tersendiri. Begitu pula dengan sampah yang mudah busuk," katanya.

*** Bersambung ke halaman 9**

Pemkot

Sambungan halaman 1

Menurut Heroe, saat ini terdapat beberapa titik pengolahan sampah skala kecil yang ada di Kota Yogyakarta yang terus dioptimalkan untuk membantu mengurangi tumpukan sampah di TPS dan depo.

Sedangkan untuk penanganan jangka panjang, Heroe menyebut jika Kota Yogyakarta mempertimbangkan pembelian lahan untuk dijadikan lokasi pengolahan sampah.

"Harapannya, pada 2023 sudah ada lahan yang bisa direalisasikan untuk kemudian ditindaklanjuti dengan penambahan sarana prasarana seperti mesin pengolahan sampah," katanya.

Lokasi pengolahan sampah tersebut dimungkinkan berada di luar Kota Yogyakarta karena tidak lagi memungkinkan untuk pengadaan lahan dengan luas memadai di dalam Kota Yogyakarta.

"Pengadaan lahan yang disesuaikan dengan rencana tata ruang dan wilayah (RTRW) di wilayah tersebut," katanya.

Bagaimanapun juga, lanjut dia, sekitar 440 bank sampah dan sejumlah titik pengolahan sampah tidak akan mampu menampung sekitar 350 ton sampah yang setiap hari dihasilkan Kota Yogyakarta.

Selain di TPS dan depo, penyemprotan tumpukan sampah dengan cairan disinfeksi juga dilakukan untuk sampah yang dihasilkan pasar tradisional di Kota Yogyakarta.

"Mudah-mudahan TPA Piyungan bisa segera dibuka kembali sehingga tidak ada tumpukan dan luberan sampah di pasar," katanya. Ia menyebut, sampah yang dihasilkan pasar tradisional didominasi sampah organik yang mudah sekali busuk sehingga harus secepatnya dibuang ke TPA Piyungan.

"Kondisi ini masalah serius, terjadi darurat sampah. Selain penyemprotan disinfektan, kami juga selalu mengimbau pedagang dan konsumen untuk mengurangi pembuangan sampah. Konsumen juga diminta membawa tas belanja sendiri," katanya.

Bupati Bantul Abdul Halim Muslih mengatakan bahwa Tempat Pembuangan Sampah Terpadu (TPST) Piyungan yang dikelola Pemerintah Daerah DIY tidak lagi diperlukan jika semua sampah sudah dipilah sejak dari rumah tangga. Hingga Rabu (11/5) akses ke TPST Piyungan belum dibuka dan sampah-sampah masih menumpuk di jalanan. "Jika sampah sudah terpilah di tingkat dusun apalagi jika terpilah sejak dari rumah tangga, maka TPST Piyungan akan tidak diperlukan, secara teori begitu, dan ini akan terus kita kejar," kata Halim di Bantul, menyikapi persoalan sampah saat ini, Rabu.

Menurut dia, sampah misalnya plastik, tas kresek kemudian botol air mineral, jika dikumpulkan secara terpisah maka sudah ada yang mau membeli, begitu juga kertas, kemudian pecahan kaca dikumpulkan sudah ada pihak yang mau membeli untuk diolah menjadi barang bermanfaat.

"Kemudian sisa makanan dikumpulkan secara terpisah bisa digunakan untuk ternak maggot. Maggot ini sebagai pakan alternatif yang sangat baik untuk peternakan," katanya seperti dilansir *Antara*.

Dia mengatakan, dan sebagai upaya pengelolaan sampah di Bantul sejak dari rumah tangga hingga dusun, Pemkab Bantul tahun lalu telah mencanangkan program Bantul Bersih Sampah 2025 (Bantul Bersama), dengan konsep bahwa persoalan sampah selesai di tingkat

desa.

"Dan sampah dari Bantul itu cenderung turun, itu karena Bantul punya program Bantul Bersama, konsepnya sampah selesai di desa, makanya kita juga anggarkan program Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pedukuhan (P2MD) sebesar Rp50 juta per pedukuhan itu di antaranya untuk membuat rumah pilah," katanya.

Dengan demikian, kata dia, Pemkab Bantul menargetkan program Bantul Bersama akan menyelesaikan masalah sampah sampai 2025, dengan bertahap melakukan pemilahan sampah sejak dari rumah tangga agar volume sampah terus mengalami penurunan.

Apalagi, kata dia, TPST Piyungan yang menampung sampah dari tiga daerah yaitu Kabupaten Sleman, Kota Yogyakarta, dan Kabupaten Bantul, saat ini kondisinya kelebihan kapasitas, hingga berdampak pada aksi penutupan akses ke TPST oleh masyarakat sekitar.

"Bahwa TPST Piyungan di bawah otoritas Pemda DIY, tentu yang berwenang untuk mengatur adalah Pemda DIY, karena TPST Piyungan adalah TPST regional yang menampung sampah dari Sleman, Kota Yogyakarta dan Bantul, hari ini yang saya pikirkan bagaimana mengelola sampah di Bantul," katanya. (*)-d

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 08 Juni 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005